

STUDI LIVING AL-QUR'AN DALAM TRADISI PROCOTAN

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: avifalfiyah@iai-tabah.ac.id

Nabila Aisyah Putri

MTs. Maulana Ishaq Kemantren Paciran Lamongan

E-mail: nabilaaisyahputri7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya memahami Al-Qur'an melalui tradisi dan budaya masyarakat di Kemantren Paciran Lamongan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki makna yang sangat dalam dan bisa diinterpretasikan berbeda-beda oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat di daerah tertentu, seperti Kemantren Paciran Lamongan, memaknai dan menyampaikan Al-Qur'an melalui tradisi procotan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an melalui procotan, serta melihat variasi dan perbedaan dalam pelaksanaannya di berbagai tempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para pelaku procotan dan masyarakat setempat. Hasil temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa tradisi procotan di Kemantren Paciran Lamongan memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an. Setiap tempat memiliki cara unik dalam melaksanakan procotan, dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang menjadi bagian dari tradisi lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks budaya dan tradisi setempat agar pesan-pesan Islam dapat diterima dengan lebih baik dan lebih mendalam oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang agama dan budaya di Indonesia, khususnya dalam konteks pemahaman Al-Qur'an melalui tradisi procotan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengajar agama dan para dai dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan lebih relevan dan mengakar dalam budaya setempat.

Kata Kunci: *Budaya dan Tradisi; Procotan; Religius.*

Abstract

This study discusses the importance of understanding the Qur'an through the traditions and culture of the community at the Paciran Lamongan Kemantren. Al-Qur'an, as the holy book of Muslims, has a very deep meaning and can be interpreted differently by people with diverse cultural backgrounds. Therefore, understanding how people in certain areas, such as the Paciran Lamongan Kemantren, interpret and convey the Qur'an through the procotan tradition is the main concern of this research. The purpose of this research is to explore the community's understanding of the Qur'an through procotan, as well as to see variations and differences in its implementation in various places. The research method used is a qualitative descriptive approach, which allows researchers to obtain in-depth data through direct observation and interviews with procotan actors and the local community. An important finding from this

research is that the procotan tradition at the Paciran Lamongan Kemantren plays a significant role in influencing the way people understand and spread the teachings of the Qur'an. Each place has a unique way of carrying out procotan, by reciting certain verses that are part of the local tradition. This shows the importance of understanding the Qur'an in the context of local culture and traditions so that the messages of Islam can be better and more deeply received by the community. This research is expected to contribute to enriching the understanding of religion and culture in Indonesia, especially in the context of understanding the Qur'an through the procotan tradition. In addition, the results of this research can be a reference for religious teachers and preachers in conveying Islamic messages that are more relevant and rooted in local culture.

Keywords: *Culture and Tradition; Procotan; Religious.*

PENDAHULUAN

Tradisi procotan merupakan salah satu tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun di masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk selamatan bagi ibu yang sedang mengandung usia 7 bulan, dengan harapan agar kelahiran anak yang dikandung berjalan dengan lancar, atau yang sering disebut dengan istilah "procat procot". Selain itu, tujuan lain dari tradisi procotan adalah mendoakan jabang bayi agar tumbuh menjadi anak yang baik secara fisik maupun akhlaknya.

Di berbagai daerah, tradisi procotan dilakukan dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan adat dan budaya yang ada di masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami akulturisasi oleh para muballig dan walisongo dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Dalam akulturasi tersebut, terdapat penambahan bacaan dari surah-surah tertentu yang dianggap memiliki pengaruh dalam mencapai tujuan dari tradisi procotan.

Kajian teoretis tentang tradisi procotan dan akulturasi nilai-nilai Islam di dalamnya menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Adanya pergeseran dan perpaduan budaya dalam tradisi ini membuka potensi untuk dipelajari lebih mendalam. Gap analysis tentang kesenjangan antara apa yang diharapkan (das sollen) dan kenyataan yang ada (das sein) dalam tradisi procotan juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Secara state of the art, belum banyak penelitian yang membahas tentang akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi procotan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk akulturasi tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap tradisi procotan di masyarakat Jawa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi procotan dan implikasi keberadaannya dalam konteks budaya dan agama masyarakat Jawa.

PEMBAHASAN

A. Metode penelitian

Metode merupakan teori untuk memperlihatkan bagaimana alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah termasuk penelitian lapangan. Dalam metode ini penulis menggunakan cara observasi, wawancara, dan bahan kajian pustaka.

B. Sejarah Singkat Desa Kemantren

Mengenai sejarah asal usul desa Kemantren dari dulu hingga sekarang berkembang dari cerita mulut ke mulut oleh orang tua atau sesepuh desa, dulunya nama desa Kemantren adalah desa “Matamu”. Berdasarkan keyakinan dan cerita yang berkembang di masyarakat setempat, nama desa Kemantren ini berasal dari salah satu tokoh yang tinggal di desa ini. Tokoh tersebut merupakan utusan dari kerajaan Majapahit agar datang ke suatu daerah atau tempat untuk mensejahterakannya. Tokoh tersebut bernama “Mbah Wiro Mantri”. Beliau melaksanakan tugas dari kerajaan Majapahit dengan menyusuri desa ke desa hingga sampai ke suatu desa yang bernama “Matamu”.¹

Dinamakan Mantren karena untuk untuk mengenang jasa-jasa beliau pada masyarakat, sehingga nama beliau diabadikan dalam nama desa “Mantren”. Nama tersebutlah yang kemudian dikenal dan dipakai hingga saat ini oleh desa tersebut. Yang kebanyakan orang luar maupun dalam desa kemudian menyebut dengan nama desa “Kemantren”.²

C. Letak Geografis

¹ Mas'ud, *Perilaku Keagamaan Peziarahdi Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), 32-37. Lengkap sejarahnya adalah Pada awalnya ketika mbah wiro sampai di desa Matamu, beliau bertanya kepada seorang anak kecil “desa apa ini namanya nak?” anak kecil tersebut menjawab desa “Matamu”. Mbah wiro mantri merasa tersinggung karena ucapan anak kecil tersebut dianggap hinaan kepadanya kemudian mbah wiro mantri memukul anak kecil tersebut hingga meninggal dunia.¹ Karena tidak percaya dengan ucapan anak kecil tersebut, untuk memastikan mbah wiro bertanya kembali kepada masyarakat setempat tentang nama dari desa tersebut. Dan ternyata benar bahwa desa tersebut memang bernama desa “Matamu”, dan benar perkataan anak kecil tersebut bukanlah suatu hinaan untuknya. Kemudian ia menyesali perbuatannya kepada si anak tersebut dan bertekad untuk mengabdikan di desa “Matamu” dan mensejahterakan masyarakatnya. Ia bersedia membantu yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk menebus rasa bersalahnya kepada anak kecil tersebut.¹

Singkatnya, ketika mbah wiro menetap di desa tersebut kemudian beliau mengganti nama desa “Matamu” menjadi “Mentrian”, karena pada waktu itu desa tersebut sebagai tempat singgah oleh para mentri yang sedang istirahat. Akhir cerita, setelah mbah wiro mantri meninggal dan dimakamkan di desa tersebut, terdapat pergantian nama desa oleh penduduk setempat dengan memadukan tokoh yang sudah membantu dan mengembangkan masyarakat, dari “Mentrian” menjadi “Mantren/Mantrin”.¹

² Mas'ud, *Perilaku Keagamaan Peziarahdi Komplek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), 32-36.

Desa Kemantren merupakan desa yang letaknya strategis untuk ditemukan, karena berada di jalur pantura yang mudah dijangkau oleh alat transportasi. Desa ini berada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dan terletak bersebelah dengan laut yakni bertempat di pesisir pantai utara laut Jawa. Luas desa Kemantren sebesar 6.61.74 ha dengan luas batas desa sebagai berikut:³ (Selatan: Desa Dagan kecamatan Solokuro, Timur: Desa Sidokelar kecamatan Paciran, Utara: Laut Jawa, dan Selatan: Desa Banjarwati kecamatan Paciran.

D. Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Kemantren mengalami perubahan dari wilayah yang awalnya bersifat agraris menjadi wilayah industri oleh beberapa perusahaan yang berdiri didesa ini. Pemuda desa yang awalnya bekerja di perkebunan sebagian besar berpindah menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan yang ada. Sehingga sangat sulit dijumpai pemuda sekarang yang bekerja di perkebunan.⁴

Hubungan sosial masyarakat Kemantren terjalin dengan baik terbukti dengan beberapa momen yang terjadi dalam masyarakat, seperti rewang hajatan, tilik bayi, tilik rumah baru, tilik pengantin baru, tilik haji, tilik umroh, menjenguk orang yang sakit, dll. Mereka terlihat tidak segan memberikan sebagian rizkinya untuk diberikan kepada sesama dalam momen-momen tertentu dan juga saling bergotong royong antar msyarakat jika ada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sebagian masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai tani, jika panen mereka akan membagikan sebagian hasil panennya kepada keluarga dan tetangga-tetangga terdekat dengan sukarela.

Dalam beberapa momen mereka juga aktif dalam kegiatan sosial seperti jam'iyah tahlilan RT, kondangan sebelum hari raya, mauludan, dan lainnya yang dilakukan dalam lingkup RT ataupun lebih luas. Dalam momen-momen atau hari tertentu juga terkadang dilaksanakan di mushola-mushola, seperti mauludan, isra' mi'raj, dll dan masyarakat akan berbondong-bondong berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut, baik dengan materi maupun sekedar kehadirannya. Di Kemantren juga banyak penduduk yang datang dari luar desa untuk menetap karena tuntutan pekerjaan di perusahaan-perusahaan yang ada di desa ini. Masyarakat desa kemantren menyambut dan memperlakukan mereka dengan baik. Sebagian dengan memberikan pelayanan penginapan dan juga membuka warung makan untuk melayani mereka, sekaligus mengais rejeki.

³ Ibid., 30.

⁴ Mas'ud, *Perilaku Keagamaan Peziarahdi Kompek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), 37.

E. Kondisi Pendidikan

Di Kemantren pendidikan sudah sangat mudah didapatkan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas, yang terdiri dari sekolah formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal yang ada di Kemantren mulai dari Play Group, TK, SD, MI, MTs, Aliyah, SMK. Sedangkan pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren Maulana Ishaq, Madrasah diniyah, Metode Al Quran tertentu seperti Nahdhiyyah, Ummi, dan Qiro'ati, juga terdapat privat atau les tertentu.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di desa Kemantren sangatlah maju dan tidak sulit untuk didapatkan. Hanya saja masih belum terdapat pendidikan sampai perguruan tinggi. Meskipun tidak terdapat perguruan tinggi di desa, banyak juga masyarakat yang akhirnya melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta ke lain desa ataupun daerah. Hal tersebut menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan untuk masa depan.

F. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Kemantren terdiri dari warga non muslim dan muslim. Namun mayoritas dihuni oleh orang muslim.⁵ Hal tersebut tidak menjadikan permusuhan antar beragama karena kesadaran mereka untuk saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu sama lain.

Dalam menjalankan peribadahan masyarakat desa Kemantren terlihat sangat taat dan peduli, terlihat dengan banyaknya mushola yang didirikan di gang-gang desa Kemantren. Sehingga seseorang pendatang tidak akan sulit menemukan mushola di desa Kemantren karena hampir setiap gang pasti ada. Namun tidak dijumpai tempat peribadahan non muslim di desa ini. Mungkin karena sangat minimnya jumlah mereka. Selain itu ritual agama juga masih rutin dilakukan di desa ini dari jaman ke jaman. Seperti selamatan tiap sebelum hari raya, procotan, tahlilan bergilir, dll.

G. Pengertian Procotan

⁵ Mas'ud, *Perilaku Keagamaan Peziarahdi Kompek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2013), 40.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan menjadi perhatian tersendiri. Masyarakat mengadakan tradisi-tradisi yang dirasa mampu mewujudkan harapan-harapannya pada si jabang bayi. Diantara tradisi tersebut adalah upacara neloni, mitoni/tingkeban. Kemudian istilah-istilah tersebut biasa disebut dengan procotan. Procotan secara istilah lebih luas dari tingkeban/mitoni, dan neloni. Neloni berasal dari kata telu yang artinya tiga. Sedangkan mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh ini dimaksudkan bahwa neloni ataupun mitoni/tingkeban adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga atau tujuh bulan dalam kandungan.⁶

Sedangkan pemahaman procotan menurut masyarakat Kemantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu masyarakatnya, bahwa procotan merupakan suatu peringatan 7 bulan kehamilan seseorang yang bertujuan agar nanti ketika waktunya jabang bayi akan lahir dengan mudah, lancar, dan selamat (procat-procot).⁷

Menurutnya lagi, Procotan telah menjadi adat tradisi di desa Kemantren yang dilakukan saat usia kandungan menginjak 5 atau 7 bulan. Tetapi sebaiknya di lakukan di usia kandungan 5 bulan, karena ketika bayi berumur 4 bulan atau 5 bulan dalam kandungan ruh telah diturunkan. Maka kemudian diselamati untuk mendoakan dengan harapan-harapan tertentu.

Selain itu, ada perbedaan pendapat masyarakatnya dalam pemahaman usia kandungan. Menurutnya memang procotan sama saja dengan mitoni, dilaksanakan terkadang 5 bulan terkadang pula 7 bulan sesuai kemantapan sendiri-sendiri, tapi lebih baik dilaksanakan saat 7 bulan. supaya bayi dalam kandungan lahir dengan selamat.⁸

Terlepas dari itu, karena sudah menjadi adat di desa, maka tidak pantas jika tidak melakukan procotan saat sedang mengandung. Selain bertujuan untuk mendoakan si jabang bayi, procotan juga diniati sebagai sedekah antar sesama dan menjalin hubungan silaturahmi. Adapun tidak dilakukannya procotan pada seorang yang sedang hamil dikarenakan tidak adanya biaya untuk melaksanakannya. Tetapi untuk doa dimanapun tempatnya pasti akan didengar oleh Allah.⁹

⁶ Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2011), 239.

⁷ Wawancara dengan bu Wati, salah satu warga desa Kemantren, pada hari Selasa 05 April 2022.

⁸ Wawancara dengan Mak Nur, pemilik salah satu warung di desa Kemantren sekaligus warga desa Kemantren yang pernah melakukan tradisi procotan, Pada Hari Selasa 05 April 2022.

⁹ Wawancara dengan Ibu Zubaidah, salah satu warga yang pernah melaksanakan procotan, pada hari Selasa 05 April 2022.

H. Asal Usul Procotan

Procotan istilah lainnya adalah tingkeban. Tingkeban, secara historis berkembang mulut ke mulut sejak jaman dahulu. Sejak jaman kerajaan Kediri diperintah oleh Jayabaya, ada seorang wanita bernama Niken Satingkep, istri dari Sadiyo. Mereka mempunyai 9 anak, tetapi kesembilan anak tersebut tidak ada yang berumur panjang. Tapi mereka selalu berdoa dan berusaha agar anak-anak selanjutnya tidak bernasib sama. Lalu mereka mendatangi dan meminta petunjuk pada Raja. Dan beliau memberikan petunjuk pada Nyai Satingkep pada setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) agar mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kepala yang disebut *bathok* disertai membaca doa khusus. Setelah mandi memakai pakaian serba bersih dan dijatuhkan dua kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa tersebut digambar Arjuna dan Sumbadara yang dimaksudkan agar jika kelak anaknya lahir ia mempunyai paras yang elok dan canti seperti pada gambar. Kemudian wanita melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dari raja dijalankan dengan khidmad. Dan akhirnya yang mereka hajatkan terkabul. Akhirnya tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun.¹⁰

Hingga saat ini tradisi tingkepan/mitoni/procotan/neloni masih tetap dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, dengan tradisi yang berbeda-beda. Begitu juga di desa Kemantren tradisi tersebut kemudian diisi oleh Muballig terdahulu yang menyebarkan agama Islam di desa ini dengan pembacaan surah-surah tertentu yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur sekaligus mendoakan bayi yang masih dalam kandungan.

I. Prosesi Procotan

Procotan di desa Kemantren dilaksanakan dengan adanya undangan yang dihadiri oleh kaum laki-laki. Karena dalam adatnya masyarakat desa Kemantren, kaum laki-laki yang selalu berpartisipasi dalam menghadiri undangan apapun. Jarang sekali perempuan kecuali acara fatayat, muslimat, atau kegiatan lingkungan yang diadakan khusus perempuan.¹¹

Untuk pasaran harinya, tradisi procotan biasa dilaksanakan pada malam hari legi. Hal ini bertujuan supaya anak yang dikandung nantinya akan berparas yang manis.¹² Adapun rangkaian acara dalam tradisi procotan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Membaca surah

¹⁰ Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2011), 242.

¹¹ Wawancara dengan bapak Rohimin, salah satu undangan dalam tradisi procotan, wawancara dilakukan pada hari Selasa 05 April 2022.

¹² Wawancara dengan Mak Nur, pemilik salah satu warung di desa Kemantren sekaligus warga desa Kemantren yang pernah melakukan tradisi procotan, Pada Hari Selasa 05 April 2022.

Maryam, Yusuf, dan Muhammad oleh perwakilan, sedangkan yang lain membaca surah Al-Insyirah secara bersamaan sampai bacaan ketiga surat tersebut selesai terbaca. Adapula salah satu surah yang dibaca masyarakat bukanlah surah Muhammad, tetapi dengan surah Ibrahim.¹³ *Kedua*, Pembacaan mauidhoh oleh tokoh masyarakat setempat. *Ketiga*, Pembacaan doa oleh tokoh masyarakat setempat atau mudin. *Keempat*, ramah tamah. *Kelima*, Pembagian berkat dan potong tumpeng.¹⁴

J. Makna Bacaan dalam Tradisi Procotan di Desa Kemantren

1. Surah Yusuf

Nama surah ini diambil dari aktor utama yang dikisahkan dalam surah ini yaitu Nabi Yusuf as. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau sekadar nama disebut dalam surah al-An'am dan surah al-Mu'min.¹⁵

Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah.

Adapun makna dan tujuan dibacakannya surah Yusuf menurut masyarakat desa Kemantren, antara lain: *Pertama*, Supaya anak ganteng seperti nabi Yusuf. Karena pada 7 bulan tersebut seorang jabang bayi telah ditetapkan nasibnya dan diturunkan ruh, maka dengan dibacakan surah yusuf diharapkan anaknya ganteng seperti nabi Yusuf dan juga sholih.¹⁶ *Kedua*, Supaya ganteng wajahnya dan akhlaknya seperti nabi Yusuf. *Ketiga*,

¹³ Wawancara dengan bapak Rohimin, salah satu undangan dalam tradisi procotan, wawancara dilakukan pada hari Selasa 05 April 2022.

¹⁴ Adapun isi berkat yang wajib ada saat procotan adalah: Procot (ketan kukus dibungkus daun pisang) dengan tujuan supaya lahirnya procat procot, Dawet beras, Rujak sepet yang berisi: Sepet, tebu (supaya jabang bayi kelak lahir menjadi anak yang manis wajahnya), dan Delima (supaya giginya rici seperti delima). Tetapi sekarang, sebagian masyarakat kemudian memilih yang mudah dengan membuat rujak buah seperti biasa dengan tetap memberikan tebu, delima, dan ditambah daun *ngimbo* supaya alisnya nanggal yang bagus seperti daun tersebut.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

¹⁶ Wawancara dengan Bu Wati, salah satu warga desa Kemantren, Pada Hari Selasa 05 April 2022.

Supaya lahir ganteng seperti nabi Yusuf.¹⁷ *Keempat*, Sebagai doa *bil isyari* supaya anak yang dilahirkan nanti jika laki-laki akan menjadi sosok seperti nabi Yusuf dalam hal ketampanan, keshalihan, ataupun akhlaknya.¹⁸

2. Surah Maryam

Surat Maryam terdiri atas 98 ayat yang hampir keseluruhan diturunkan di Makkah. Penamaan surat ini dengan surat Maryam karena tersurat kisah Maryam (ibu Nabi Isa) yang bisa melahirkan putranya tanpa pernah dicampuri oleh seorang laki-laki. Perjuangan Maryam dalam menjalani masa kehamilan tanpa bantuan seorangpun, cacian masyarakat sekitarnya setelah kelahiran putranya dan keteguhan imannya memberikan banyak pelajaran yang luar biasa.

Adapun makna dan tujuan dibacakan surah Maryam dalam tradisi procotan di desa Kemantren, antara lain: *Pertama*, supaya kalau cewek cantik rupanya seperti maryam.¹⁹ *Kedua*, Supaya si jabang bayi jika berjenis kelamin perempuan kelak bisa tumbuh menjadi seseorang seperti Siti Maryam dalam hal akhlaknya.²⁰ *Ketiga*, Supaya menjadi anak yang sholihah dan cantik seperti siti maryam.²¹ *Keempat*, Sebagai doa *bil isyari* supaya anak yang dilahirkan nanti jika perempuan akan menjadi sosok seperti siti Maryam dalam hal ketampanan, keshalihan, ataupun akhlaknya.

3. Surah Muhammad

Surah Muhammad adalah surah ke-47 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah yang terdiri atas 38 ayat. Nama Muhammad sebagai nama surah ini diambil dari perkataan Muhammad yang terdapat pada ayat 2 surah ini. Surah ini dinamakan juga dengan Al-Qital yang berarti *Peperangan*, karena sebagian besar surah ini mengutarakan tentang peperangan dan pokok-pokok hukumnya, serta bagaimana seharusnya sikap orang-orang mukmin terhadap orang-orang kafir.²²

Adapun tujuan dibacakannya surah Muhammad dalam tradisi procotan di desa Kemantren, yakni supaya jabang bayi kelak dapat menjadi suri tauladan yang baik seperti

¹⁷ Wawancara dengan Mak Nur, pemilik salah satu warung di desa Kemantren sekaligus warga desa Kemantren yang pernah melakukan tradisi procotan, Pada Hari Selasa 05 April 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Mukhit, salah satu tokoh masyarakat di desa Kemantren, pada hari Rabu 06 April 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Mak Nur, pemilik salah satu warung di desa Kemantren sekaligus warga desa kemantren yang pernah melakukan tradisi procotan, Pada Hari Selasa 05 April 2022.

²⁰ Wawancara dengan bapak Rohimin, salah satu undangan dalam tradisi procotan, wawancara dilakukan pada hari Selasa 05 april 2022.

²¹ Wawancara dengan bu Wati, salah satu warga desa Kemantren, pada hari Selasa 05 april 2022.

²² Kandungan Surah Muhammad, https://id.wikipedia.org/wiki/surah_muhammad, diakses pada Rabu 06 April 2022 pukul 10.20

nabi Muhammad SAW.²³ Karena dengan dibacakannya surah Muhammad ialah sebagai doa *bil isyari* supaya anak yang dilahirkan nanti jika laki-laki akan menjadi sosok seperti nabi Muhammad dalam hal ketampanan, keshalihan, ataupun akhlaknya.²⁴

4. Surah Ibrahim

Surah Ibrahim (bahasa Arab: إبراهيم, *Ibrāhīm*, "Nabi Ibrahim") adalah surah ke-14 dalam al-Quran. Surah ini terdiri atas 52 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena diturunkan di Mekkah sebelum Hijrah. Dinamakan Ibrahim, karena surah ini mengandung doa Nabi Ibrahim yaitu ayat 35 sampai dengan 41. Doa ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan salat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Mekkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa Nabi Ibrahim ini telah diperkenankan oleh Allah sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan dia ke hadirat Allah sesudah selesai membina Ka'bah bersama puteranya Ismail, di dataran tanah Mekkah yang tandus.

Adapun makna dibacakannya surah Ibrahim dalam tradisi procotan di desa Kemantren, antara lain sebagai doa *bil isyari* supaya anak yang dilahirkan nanti jika laki-laki akan menjadi sosok seperti Nabi Ibrahim sebagaimana keshalihan, akhlak, maupun keutamaannya.²⁵

5. Surah Al-Insyirah

Surah Al-Insyirah (bahasa Arab: الانشراح, "Kelapangan") adalah surah ke-94 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 8 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyyah serta diturunkan sesudah surah Ad-Duha.

Adapun makna dan tujuan dibacakannya surah al-insyirah dalam tradisi procotan di desa Kemantren, yakni disamping menunggu bacaan surah Yusuf, Maryam, dan Muhammad selesai, juga bertujuan supaya dapat meningkatkan keimanan bagi ibu hamil sehingga syetan-syetan tidak mudah mengganggu agar janin menjadi orang yang kuat dan hebat.²⁶

²³ Wawancara dengan bu Wati, salah satu warga desa Kemantren, pada hari Selasa 05 april 2022.

²⁴ Wawancara dengan Bapak H. Mukhit, salah satu tokoh masyarakat di desa Kemantren, pada hari Rabu 06 April 2022.

²⁵ Wawancara dengan Bapak H. Mukhit, salah satu tokoh masyarakat di desa Kemantren, pada hari Rabu 06 April 2022.

²⁶ Wawancara dengan bapak Rohimin, salah satu undangan dalam tradisi procotan, Wawancara dilakukan Pada Hari Selasa 05 April 2022.

Sub topik harus diberi nomor, ditulis tebal dengan huruf besar di awal kata. Pemonoran sesuai kaidah penomoran, yaitu: A., 1., a., 1), a), dan seterusnya. Dengan tetap berada di sisi kiri dan tidak boleh menggunakan “Bullets” untuk penomoran.

PENUTUP

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan menjadi perhatian tersendiri. Masyarakat mengadakan tradisi-tradisi yang dirasa mampu mewujudkan harapan-harapannya pada si jabang bayi. Diantara tradisi tersebut adalah upacara neloni, mitoni/tingkeban. Kemudian istilah-istilah tersebut biasa disebut dengan procotan.

Menurut warga masyarakat Kemantren, Procotan telah menjadi adat tradisi yang dilakukan saat usia kandungan menginjak 5 atau 7 bulan. Tetapi sebaiknya di lakukan di usia kandungan 5 bulan, karena ketika bayi berumur 4 bulan atau 5 bulan dalam kandungan ruh telah diturunkan. Maka kemudian diselamati untuk mendoakan dengan harapan agar lahir dengan mudah, selamat, dan menjadi pribadi yang baik secara fisik maupun akhlaknya serta ngalap barokah dari pembacaan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan procotan di desa Kemantren, pembacaan surah yang biasa dibaca oleh masyarakat adalah surah Yusuf, maryam, Muhammad, Al-Insyirah, atau Ibrahim dengan meyakini adanya khasiat atau manfaat tertentu dari pembacaan masing-masing surat tersebut.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. 2011. *Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*. Pamekasan: STAIN Pamekasan.
- Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin,. 2021. “Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 Dalam Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 11: Studi Kajian Tafsir Tematik”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4 (2), 196-206. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/759>.
- Mas'ud. 2013. *Perilaku Keagamaan Peziarahdi Kompek Makam Syekh Maulana Ishaq Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. 2022. “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1), 107 -23. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.
- Rafidah, Tsary Dan Naafiah. 2009. *Surat Yusuf Dan Surat Maryam: Rahasia Anak Lahir Rupawan*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an). Jakarta: Lentera Hati.